

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritulitas santri. Berdasarkan UU RI No 18 Tahun 2019 tentang pesantren, bab 1 pasal 1 ayat 2 menyatakan pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pondok pesantren berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pikir pendidikan mualimin. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran islam yang diajarkan melalui metode talaqqi langsung dengan kyai. Selain itu pesantren menanamkan kemandirian kepada santri dengan system Pendidikan berbasis asrama, di mana mereka tidak hanya belajar ilmu agama namun, juga belajar hidup dalam komunitas yang penuh dengan nilai kebersamaan dan kedisiplinan. Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan adjustment dan redjustment, tetapi juga karena karakter eksistensinya, atau bisa disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous).

Sebagai indenegous, pesantren hadir dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat sekitarnya.² Santri memiliki peran besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi penjaga tradisi Islam, tetapi juga turut serta dalam berbagai bidang, seperti Pendidikan, politik, social dan ekonomi. Santri dikenal memiliki semangat keislaman yang tinggi serta komitmen dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Definisi santri secara umum adalah orang yang belajar agama serta mendalami ilmu agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat pembelajarannya.³

Santri merupakan orang yang belajar / mempelajari ilmu agama di pesantren, sedangkan kata pesantren sendiri merupakan turunan dari kata santri yang diberikan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat belajarnya santri.⁴ Santri terbagi menjadi dalam dua golongan 1. Santri mukim yakni: murid-murid yang mencari ilmu berasal dari berbagai daerah yang jauh maupun yang dekat dari pondok pesantren serta menetap di pesantren. 2. Santri kalong yakni: murid-murid yang mencari ilmu berasal dari berbagai daerah yang jauh maupun yang dekat dari pondok pesantren tetapi tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang-pergi dari rumah ke pesantren untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren.⁵

² Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta timur: Prenada Media, 2019).

³ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren,” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (2017): 385.

⁴ Saihu Saihu, “Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara,” *Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18, no. 1 (2019): 226–249.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (California: LP3ES, 2016).

Kesejahteraan psikologi adalah komponen penting yang harus di perhatikan. Karena, kesejahteraan psikologis merupakan pusat dari banyak penekanan baik dalam lingkungan keluarga atau dalam lingkungan masyarakat.⁶ Kesejahteraan merupakan suatu cara hidup serta kehidupan sosial, materi, dan spiritual yang dikelilingi oleh perasaan aman, moral, dan ketenangan batin yang memungkinkan setiap individu untuk berupaya memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial mereka dengan seoptimal mungkin.⁷ Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan mental setiap individu yang beroperasi secara efektif dan memberikan dampak positif. Orang yang memiliki kesejahteraan psikologis menunjukkan pandangan positif terhadap diri mereka serta orang lain, memiliki tujuan yang bermakna dalam hidup, mampu mengatur lingkungannya, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, serta berupaya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri secara maksimal.⁸ Kesejahteraan psikologis yang tidak memadai terlihat melalui perasaan sedih dan perasaan terasing, yang dapat menimbulkan gejala putus asa dan perilaku yang berisiko.⁹

Hasil pengamatan awal di sejumlah pondok pesantren di tulungagung menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan pengasuh memiliki pengaruh yang

⁶ Mimi Deviana, Tri Umari, and Khairiyah Khadijah, "Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3463–3468.

⁷ Monica Sundawati Susanto and Johanna Debora Imelda, "Indonesia Dalam Pengangkatan Anak Antarnegara (Intercountry Adoption) Menghadapi Negara Baru," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 22, no. April (2021): 42–52.

⁸ Tia Ramadhani, Djunaedi Djunaedi, and Atiek Sismiati S., "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)," *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 108.

⁹ Adhyatman Prabowo, "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DI SEKOLAH," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 4, no. June (2016): 2016.

signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasantri. Wawancara informal dengan beberapa mahasantri yang telah tinggal di pondok pesantren selama lebih satu tahun mengungkapkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh pengasuh mempengaruhi kenyamanan, motivasi belajar, serta hubungan emosional mereka dengan lingkungan pesantren. Pada pesantren yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang di tandai dengan adanya inspirasi, perhatian individual, dan dorongan terhadap perubahan positif mahasantri merasa lebih dihargai, didampingi, dan termotivasi untuk berkembang secara utuh, baik secara akademik maupun spiritual.

Sebaliknya, pada pondok yang kurang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan partisipatif dan membina, Sebagian mahasantri mengalami perasaan terabaikan, kebingungan arah, dan lemahnya semangat menjalani aktivitas harian. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dapat menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif bagi pertumbuhan psikologis mahasantri.

Hal menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berkontribusi terhadap kondisi psikologis mahasantri, baik dari segi kenyamanan, motivasi, maupun kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara mendalam pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kesejahteraan psikologis mahasantri,

khususnya dalam konteks kehidupan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama dan spiritual.

Keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada gaya kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang efektif ialah mampu menggerakkan serta mendorong semangat kerja sehingga terlihat adanya proses produktivitas anggota yang dapat berdampak positif terhadap kinerja organisasi.¹⁰ Kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan dorongan dan bimbingan dalam bekerjasama untuk mengejar tujuan yang telah disepakati bersama.¹¹ Secara luas kepemimpinan merupakan proses yang mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, mendorong adanya motivasi sehingga timbul perilaku untuk mengikuti agar tercapainya sebuah tujuan, mempengaruhi interpretasi terkait peristiwa-peristiwa para pengikutnya serta menjaga suatu hubungan Kerjasama dari dalam maupun luar organisasi.¹² Maka Gaya kepemimpinan yang efektif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan organisasi, karena mampu memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi anggota untuk bekerja secara produktif demi tercapainya tujuan bersama serta terjaganya hubungan kerja yang harmonis di dalam maupun di luar organisasi.

¹⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA* (jakarta: Bumi Aksara, 2019).

¹¹ Syamsu Q Badu and Novianty Djafri, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, Ideas Publishing, 2013.

¹² Fahmi Kamal, Widi Winarso, and Edy Sulistio, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus: PT Agung Citra Transformasi)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)* 15, no. 2 (2019): 38–49, <http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/3235>.

Pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan islam tradisional memiliki system kepemimpinan yang khas, dimana kiai memegang peran penting sentral tidak hanya sebagai pemimpin institusi, tetapi juga sebagai figure spiritual yang dihormati. Kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren mencangkuo berbagai aspek, mulai dari pengelolaan pendidikan hingga pembinaan akhlak santri. Prinsip-prinsip kepemimpinan yang diterapkan mungkin memiliki kesamaan dengan lembaga Pendidikan lainnya, namun terdapat keunikan tersendiri yang membedakannya. Kepemimpinan pada pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam kandungannya, namun terdapat keunikan sendiri, kiai sebagai pemimpin lembaga Pendidikan islam tidak hanya diwajibkan Menyusun kurikulum pendidikan agama islam namun juga merumuskan regulasi, tata tertib pondok pesantren, merancang system evaluasi, melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan ilmu-ilmu yang di ajarkan di pesantren.¹³

Gaya kepemimpinan yang tepat akan membentuk kenyamanan dan dapat menimbulkan suasana yang produktif sehingga dapat mendukung jalannya roda organisasi. Seorang pemimpin harus mempunyai karakteristik yang dapat mempengaruhi untuk menggerakkan para bawahannya agar menjalankan tugas sesuai dengan visi dan misi serta tujuan perusahaan, Selain itu pemimpin harus mempunyai inovasi yang dapat memberikan wawasan,

¹³ Syaiful Sagala, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015): 205–225.

membangkitkan serta menumbuhkan sikap hormat dan kepercayaan diri pada bawahannya.¹⁴

Gaya kepemimpinan merupakan suatu metode seseorang dalam melaksanakan suatu kepemimpinan dan bisa juga di maknai sebagai norma perilaku yang digunakan seseorang dalam mempengaruhi sikap atau perilaku orang lain.¹⁵ gaya kepemimpinan merupakan perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari filsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering ditetapkan seseorang pemimpin Ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya.¹⁶ Gaya kepemimpinan secara umum merupakan sebuah keahlian yang ada dalam individu seseorang agar bisa mempengaruhi orang lain atau mengintervensi pihak lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.¹⁷

Robbins (2006) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah suatu pendekatan di mana pemimpin berupaya menginspirasi para bawahan untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi tujuan bersama, serta mampu memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap diri mereka.¹⁸ Menurut Bass (1990), kepemimpinan transformasional muncul ketika seorang pemimpin dapat mendorong dan memperluas kepedulian

¹⁴ Kamal, Winarso, and Sulistio, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus: PT Agung Citra Transformasi)."

¹⁵ Agus Tri Susanto and Muhyadi Muhyadi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2016): 151.

¹⁶ Kumala & Agustina, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Perhubungan, Komunikasi Dan Informatika ...," *Kindai II*, no. 1 (2018): 1–6, <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/kindai/article/view/200>.

¹⁷ Kamal, Winarso, and Sulistio, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus: PT Agung Citra Transformasi)."

¹⁸ Diva Angelia and Dewi Puri Astiti, "Gaya Kepemimpinan Transformasional: Tingkatkan Work Engagement," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2020): 187.

karyawan terhadap kepentingan yang lebih besar, sehingga kelompok dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹ Menurut Sashkin dan Sashkin (2011), tujuan utama dari gaya kepemimpinan transformasional adalah untuk mencapai visi atau misi yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi atau lembaga.²⁰ Menurut Burns (1997), kepemimpinan transformasional merupakan suatu proses interaksi antara pemimpin dan pengikut yang bertujuan mencapai tingkat tertinggi dalam aspek moralitas dan motivasi. Dalam proses ini, pemimpin dan pengikut bersama-sama mengupayakan nilai-nilai luhur seperti kemanusiaan, keadilan, dan kebebasan. Hubungan kepemimpinan ini tidak dibangun atas dasar emosi sesaat, kepentingan pribadi, rasa iri, atau preferensi pribadi, melainkan dilandasi oleh visi etis dan komitmen terhadap perubahan yang bermakna bagi kebaikan bersama.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan memegang peranan penting dalam membentuk suasana kerja atau belajar yang kondusif dan produktif, termasuk dalam konteks pondok pesantren. Gaya kepemimpinan yang tepat mampu menciptakan kenyamanan psikologis, meningkatkan motivasi, serta mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan bersama. Seorang pemimpin ideal tidak hanya mampu mengatur dan mengarahkan, tetapi juga memiliki kemampuan

¹⁹ Anita Yuniarti and Desi Yustari Muchtar, "Pengaruh Modal Psikologis Dan Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Workplace Well Being," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 2, no. 2 (2019): 126–147.

²⁰ Agustina Kurniawati and Nur Huri Mustofa, "Pengaruh Kepercayaan, Kepemimpinan Transformasional, Dan Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Keandalan Pencatatan Keuangan Pondok Pesantren," *Journal of Accounting and Digital Finance* 2, no. 2 (2022): 99–116.

²¹ Nuurun Nahdiyah KY and Binti Maunah, "Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 3, no. 2 (2021): 76–84.

untuk mempengaruhi, menginspirasi, serta menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan diri di kalangan bawahannya. Gaya kepemimpinan mencerminkan strategi dan perilaku yang dipilih pemimpin dalam mengelola hubungan sosial dan mencapai hasil melalui kerja sama tim. Oleh karena itu, pemilihan gaya kepemimpinan yang sesuai sangat penting untuk memastikan kesejahteraan psikologis individu dalam sebuah organisasi, termasuk mahasiswa di lingkungan pesantren.

Dengan mempertimbangkan karakteristik dari gaya kepemimpinan maka penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana masing-masing gaya tersebut memengaruhi kondisi psikologis mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menemukan pola kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan psikologis individu yang dipimpinnya.

B. Identifikasi Masalah

Kepemimpinan dalam pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis asrama, pesantren menerapkan sistem kepemimpinan yang khas, di mana kiai atau pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai figur spiritual yang dihormati. Gaya kepemimpinan yang diterapkan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan santri, termasuk adaptasi sosial, regulasi emosi, dan motivasi belajar. Kesejahteraan psikologis santri sangat bergantung pada bagaimana

mereka mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang diterapkan serta dukungan yang mereka peroleh dari lingkungan pesantren. Kepemimpinan yang terlalu otoriter dapat menyebabkan tekanan psikologis, sedangkan kepemimpinan yang lebih demokratis dan suportif dapat meningkatkan kenyamanan serta produktivitas santri dalam belajar dan beribadah. Oleh karena itu, penting untuk meneliti pengaruh antara gaya kepemimpinan dan kesejahteraan santri guna menemukan pola kepemimpinan yang ideal dalam mendukung perkembangan psikologis mereka.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan Transformasional terhadap kesejahteraan psikologis santri?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis santri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap kesejahteraan psikologis santri
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis santri

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik
Penelitian ini dapat menambah referensi tentang kepemimpinan dan psikologi santri. Serta membantu pengembangan teori tentang

kepemimpinan di pesantren. menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pengasuh dan Pengurus Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dampak kepemimpinan terhadap santri. Dan dapat membantu dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih baik.

3. Bagi Santri

Penelitian ini membantu memahami bagaimana kepemimpinan memengaruhi psikologi mereka. Sehingga, membantu mereka beradaptasi dengan sistem kepemimpinan di pesantren.

F. Ruang Lingkup

G. Penegasan Variabel

Variabel bebas (X): Gaya Kepemimpinan yaitu cara atau strategi yang digunakan pemimpin (kiai atau pengasuh) dalam memimpin dan mempengaruhi santri, termasuk gaya kepemimpinan transformasional.

Variabel terikat (Y): Psikologis Santri yakni kondisi kesejahteraan mental dan emosional santri yang tercermin dalam perilaku adaptif, motivasi belajar, dan kenyamanan dalam lingkungan pondok

H. Sistematika Kepenulisan